



Konstruksi Identitas dan Hilangnya Identitas Masyarakat Cepu dalam Ruang Publik di Taman Seribu Lampu

Winka Silviana Madjid, Nugroho Trisnu Brata

winkasilviana7@gmail.com trisnu_ntb2015@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

17 Mei 2021

Disetujui

17 Mei 2021

Dipublikasikan

November 2021

Keywords:

Identity Loss, Identity Construction, Public Sphere, Taman Seribu Lampu

Abstrak

Keberadaan Taman Seribu Lampu sebagai ruang publik sangat menarik bagi masyarakat luas yang dapat diakses secara bebas dan tidak terbatas. Melalui taman masyarakat Cepu dapat membangun identitasnya, sedangkan disisi lain identitasnya merasa mulai hilang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keberadaan Taman Seribu Lampu sebagai ruang publik, mengetahui masyarakat Cepu yang mengalami kehilangan identitas, dan mengetahui masyarakat Cepu dalam mengkonstruksikan identitasnya melalui Taman Seribu Lampu. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Keberadaan Taman Seribu Lampu sebagai ruang publik dapat dibagi menjadi menjadi dua yaitu Taman Seribu Lampu sebagai *public space* dan Taman Seribu Lampu sebagai *public sphere*. 2) Hilangnya identitas masyarakat diakibatkan karena renovasi fasilitas patung kuda yang dapat merubah sejarah Cepu dan kurangnya kesejahteraan masyarakat karena Migas dan ExxonMobil belum mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya secara merata. 3) Sedangkan masyarakat Cepu dalam mengkonstruksikan identitasnya melalui: a) fasilitas taman yang menyimbolkan identitas masyarakat Cepu seperti pompa minyak anggur kuno, mesin selender, lokomotif uap kuno C2902, dan patung kuda; dan b) gaya hidup serta konsumerisme masyarakat.

Abstract

The existence of the Taman Seribu Lampu as a public space is very attractive to the wider community, which can be accessed freely and without limits. Through the Cepu community park they can build their identity, while on the other hand their identity feels like it's starting to disappear. The purpose of this research is to know the existence of the Taman Seribu Lampu as a public space, to know the Cepu community who have identity loss, and to know the Cepu community in constructing their identity through the Taman Seribu Lampu. This research method is qualitative. The results showed: 1) The existence of the Taman Seribu Lampu as a public sphere can be divided into two Taman Seribu Lampu as a public space and Taman Seribu Lampu as a public sphere. 2) The identity loss of community is due to the renovation of the horse statue facility which can change the history of Cepu and the lack of community welfare because Oil and Gas and ExxonMobil have not been able to improve the welfare of their people equally. 3) Meanwhile, the Cepu community in construction their identity through: a) garden facilities that symbolize the identity of the Cepu community, such as the ancient nodding oil pump, slender engine, ancient steam locomotive C2902, and horse statues; and b) lifestyle and consumerism of society.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Cepu adalah salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Berdasarkan sejarahnya, nama Cepu tak lepas dari perjuangan Arya Penangsang. Menurut Umar (dalam Maulana, 2015: 16) Arya Penangsang merupakan Adipati Jipang Panolan (penguasa wilayah Jipang Panolan) yang terletak di kawasan Desa Jipang, Kecamatan Cepu. Selain itu, Cepu juga tidak lepas dari sejarahnya sebagai “Kota Minyak”. Cepu memiliki banyak potensi alamnya sebagai penghasil minyak dan gas bumi (Migas) dan penghasil pohon kayu jati. Berdasarkan data Dinas ESDM Kabupaten Bojonegoro tahun 2015, di wilayah Bojonegoro dan sekitarnya terdapat empat Blok Migas; Blok Blora, Blok Cepu, Blok Nona, dan Blok Tuban (Brata, 2018: 6). Blok Cepu wilayahnya terdiri dari Kecamatan Cepu Kabupaten Blora (Jawa Tengah), Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur) dan Kabupaten Tuban (Jawa Timur). Pertambangan Migas ini menyita perhatian masyarakat Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, namun kenyataannya masih banyak masyarakat yang tidak menikmati sumber daya alam di tanah mereka sendiri (Brata, 2014: 272). Menurut Brata (2018: 9) perusahaan Migas dan banyak pihak, dianggap tidak mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar pertambangan, karena perusahaan merasa telah membayar royalti dan pajak kepada pemerintahan pusat yang memberikan izin pertambangan, maka Migas melepaskan diri dari tanggung jawab perusahaan dalam menyejahterakan masyarakat.

Di Kabupaten Blora khususnya Cepu dan Kabupaten Bojonegoro masih banyak juga ditemukan masyarakat miskin. Kemiskinan yang terjadi karena adanya globalisasi yang menyebabkan kondisi perekonomian masyarakat menurun dan penurunan kesejahteraan masyarakat. Disisi lain masyarakat memiliki tingginya beban ekonomi yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, rendahnya kualitas dan produktivitas sumber daya manusia, dan rendahnya aspirasi aktif masyarakat (Sari, 2008). Kasus ini berkaitan dengan hilangnya identitas masyarakat Cepu yang dikenal sebagai “Kota Minyak” kaya akan sumber daya alam tapi belum mampu untuk menyejahterakan masyarakat setempat. Masih banyak dijumpai masyarakat miskin, pengangguran, hingga kasus stunting tinggi di beberapa desa Kecamatan Cepu. Namun, di sisi lain adanya pembentukan identitas masyarakat Cepu melalui program pembangunan pemerintah daerah. Pemerintah daerah menerapkan program pembangunan untuk mengurangi angka kemiskinan, pengangguran, memperbaiki fasilitas publik, perkembangan teknologi, menyejahterakan masyarakatnya, dan sebagainya. Dengan adanya pembangunan infrastruktur selain mempercantik kota, menyejahterakan masyarakat, menekan angka kemiskinan, juga untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

Awal pembangunan di Kecamatan Cepu dimulai dari tahun 2017 lalu hingga sekarang. Salah satunya pembangunan itu adalah Taman Seribu Lampu. Mengingat Cepu sebagai gerbang jalan masuk keluarnya antar kedua provinsi dan merupakan ikon Kabupaten Blora sebelah timur, sehingga untuk memperindah Kota Cepu dilaksanakannya perbaikan tatanan kotanya menjadi yang lebih indah dan menarik bagi masyarakat. Menurut Iswanto (dalam Etiningsih, 2016) ruang publik merupakan ruang terbuka yang bisa memuat berbagai macam aktivitas di dalamnya. Pada dasarnya masyarakat kota membutuhkan ruang publik sebagai sarana untuk tempat berkumpul, bersantai, melepas penat dan dapat mengaksesnya secara bebas. Suatu ruang disini dapat menjadi pusat interaksi sosial bagi masyarakat sekaligus menjadi pusat identitas pada suatu tempat tertentu yang memancing masyarakat untuk berkunjung dan berinteraksi pada ruang tersebut (Ardani, Hartati, dan Rini, 2016: 2). Salah satu contoh ruang publik di Kota Cepu adalah Taman Seribu Lampu yang terletak di tengah pusat Kota Cepu yang juga merupakan ikon masyarakat Cepu. Selain letaknya di tengah pusat kota, taman ini juga memiliki daya tarik masyarakat untuk berkunjung. Disebelah timur taman ada Patung Kuda Gagak Rimang yang merupakan salah satu identitas Kota Cepu. Patung Gagak Rimang ini merupakan kuda kesayangan Arya Penangsang saat perang melawan Hadiwijoyo atau Jaka Tingkir (Maulana, 2015: 19). Selain itu di dalam taman juga terdapat

beberapa eksterior yang merupakan identitas masyarakat Cepu yang diekspresikan melalui taman seperti Pompa Minyak Angguk Kuno (Kilang Minyak), Mesin Selender peninggalan Belanda, dan Lokomotif Uap Kuno C2902.

Menurut Kumbara (2008: 316) identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda, selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Identitas dianggap bersifat personal dan sosial yang menandai bahwa “kita sama atau berbeda” dengan yang lain (*the others*). Tanda, selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup merupakan sesuatu yang sewaktu-waktu bisa berubah dan diubah karena berhubungan dengan konteks sosial budaya maupun kepentingan. Hal ini berkaitan dengan pembentukan identitas masyarakat Cepu yang dibentuk berdasarkan sosial atau kultural di dalam ruang sosial masyarakat. Identitas-identitas itu bisa dirubah dan dibangun dalam dinamika dan interaksi sosial masyarakat (Rozi, 2013: 218).

Taman yang sebelumnya kurang terawat, kotor, bau, banyak fasilitas yang rusak, kini taman dibangun menjadi lebih asri, bersih, nyaman, tertata, dan sejuk. Melalui taman identitas masyarakat Cepu sebagai masyarakat lokal merasa sangat bangga karena adanya pembangunan infrastruktur secara merata dan tatanan kota yang makin indah dan terawat. Pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar taman juga memiliki aturan khusus supaya taman tetap terjaga dengan baik. Bersamaan dengan ini banyak masyarakat setempat yang mengembangkan bisnis usaha kuliner yang sifatnya kekinian. Apalagi dengan adanya dukungan kemajuan teknologi membuat bisnis masyarakat mudah dikenal oleh masyarakat. Media massa telah menjadi agen yang cukup penting yang mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat (Jannah, 2012: 137). Iklan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi masyarakat untuk tertarik dalam mengkonsumsi suatu barang. Iklan yang dikonsumsi masyarakat sebagai bentuk hiburan atau sebagai bagian dari gaya hidup (Brata, 2006: 86). Tingkah laku konsumsi merupakan penanda identitas (Douglas & Isherwood dalam Abdullah, 2007: 32) yang didasari oleh asumsi bahwa barang-barang konsumsi merupakan alat komunikasi (Goffman dalam Abdullah, 2007: 32). Dengan adanya perkembangan karakteristik kota dapat berdampak positif juga bagi masyarakat. Bagi pedagang pun sangat diuntungkan karena adanya ruang yang mendukung untuk berjualan. Oleh karena itu, masyarakat Cepu mengkonstruksikan identitasnya salah satunya melalui Taman Seribu Lampu.

Taman Seribu Lampu sebagai ruang publik memiliki dua sisi yang berbeda dari masyarakat, ada yang merasa memiliki atau bangga terhadap perkembangan kotanya (pembentukan identitas), namun disisi lain ada sebagian masyarakat yang merasa identitasnya mulai hilang karena merasa tidak memiliki sumber kekayaan alam yang ada di daerahnya. Sehingga, tujuan penelitian ini untuk mengetahui keberadaan Taman Seribu Lampu sebagai ruang publik, untuk mengetahui masyarakat Cepu yang mengalami kehilangan identitas melalui Taman Seribu Lampu, untuk mengetahui masyarakat Cepu dalam mengkonstruksikan identitasnya melalui Taman Seribu Lampu.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Taman Seribu Lampu yang terletak di dua kelurahan yaitu Kelurahan Cepu dan Kelurahan Balun, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Sumber penelitian terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari informan utama yaitu pengunjung Taman Seribu Lampu dan informan pendukung yaitu Kepala Kelurahan Balun, Satpol PP, Ketua Paguyuban Taman Seribu Lampu, dan PKL. Sumber data sekunder diperoleh dari foto penelitian, dokumen, dan sumber pustaka tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data diperoleh dengan cara triangulasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles dan Huberman, dalam Ridvia, Maschandra, dan Rusman, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Seribu Lampu Sebagai Ruang Publik

Taman Seribu Lampu sebagai ruang publik digunakan untuk menampung berbagai macam aktivitas masyarakat diluar aktivitas rutin mereka. Taman Seribu Lampu sebagai ruang publik dibagi menjadi dua yaitu Taman Seribu Lampu sebagai *public space* dan Taman Seribu Lampu sebagai *public sphere*. Kedua ruang publik tersebut masing-masing memiliki makna yang berbeda. *Public space* oleh Stephen Carr lebih kearah ruang fisik, sedangkan *public space* oleh Jurgen Habermas lebih kearah ruang sosial. Sehingga penjelasan lebih detail dari Taman Lampu sebagai *public space* dan Taman Seribu Lampu sebagai *public sphere* sebagai berikut :

Taman Seribu Lampu sebagai Public Space

Taman Seribu Lampu sebagai *public space* adalah taman sebagai ruang fisik. Menurut Stephen Carr (dalam Purwanto, 2014: 156) ruang publik adalah tempat yang memiliki fungsi sebagai ruang kegiatan menetap dan rutin yang menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan komunikasi, bermain, dan bersantai. Prasarana ini membutuhkan suatu ruang terbuka untuk dapat membantu manusia dalam mendapatkan kepuasan, perlindungan, dan kehidupan sosial yang tertata dengan baik. Menurut Stephen Carr ruang publik merupakan ruang fisik (*public space*) misalnya fasilitas-fasilitas yang ditempatkan di Taman Seribu Lampu untuk menunjang masyarakat dalam melakukan aktivitasnya. Fasilitas-fasilitas yang ditempatkan di Taman Seribu Lampu misalnya Pompa Minyak Angguk Kuno, Lokomotif Uap Kuno, Mesin Selender, dan Patung Kuda. Fasilitas-fasilitas tersebut adalah fasilitas yang ditempatkan di dalam taman yang menyimbolkan identitas masyarakat Cepu. Sedangkan di Taman Seribu Lampu juga terdapat fasilitas lainnya seperti toilet, tempat duduk, lampu taman, *wi-fi zone*, dan sebagainya. Taman Seribu Lampu sebagai *public space* berupas fasilitas-fasilitas taman dijelaskan secara detail di bagian pembahasan “Konstruksi Identitas Masyarakat Cepu” yang dianalisis menggunakan konsep ruang publik Stephen Carr.

Selain itu Taman Seribu Lampu sebagai *public space* juga terdapat aktivis sosial yang dilakukan oleh pengunjung dan oleh pedagang kaki lima. Aktivitas sosial yang dilakukan oleh pengunjung berupa aktivitas secara fisik, sedangkan oleh pedagang kaki lima berupa aktivitas ekonomi, dan fungsi Taman Seribu Lampu sebagai lingkungan fisik taman sebagai berikut. Aktivitas sosial yang dilakukan oleh pengunjung di Taman Seribu Lampu yang termasuk dalam *public space* adalah aktivitas olahraga, foto-foto atau *selfie*, dan aktivitas bermain yang disediakan oleh penyedia jasa permainan anak-anak. Sedangkan aktivitas sosial yang dilakukan oleh pedagang kaki lima adalah aktivitas ekonomi dengan cara memanfaatkan tempat atau ruang publik di sekitar Taman Seribu Lampu untuk berdagang. Pedagang kaki lima merupakan salah satu usaha yang bergerak di bidang sektor informal yang mampu untuk mengatasi kemiskinan di perkotaan. Pedagang kaki lima sebagai *public space* sebagai aktivitas ekonomi atau fungsi ekonomi untuk kepentingan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selain itu Taman Seribu Lampu sebagai *public space* juga memiliki fungsi taman secara fisik. Menurut Permen Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 (dalam Sugiyanto dan Sitohang, 2017: 208) ruang publik terbagi menjadi dua fungsi, yaitu fungsi utama (instrinsik) dan fungsi tambahan (ekstrinsik). Fungsi utama (instrinsik) meliputi fungsi ekologis, adanya pepohonan menjadi salah satu bagian penting untuk proses sirkulasi udara atau paru-paru kota dan juga sebagai peneduh untuk para pengunjung, penahan angin, penyerap air hujan, dan penyerap polutan media udara. Fungsi tambahan (ekstrinsik) meliputi, Fungsi sosial dan budaya, yang dapat menggambarkan ekspresi budaya lokal daerah Cepu, misalnya pertunjukan Paguyuban Seni Ongklik Parabadag. Selain itu juga sebagai media komunikasi bagi masyarakat Cepu maupun luar Cepu, sebagai media rekreasi, edukasi, maupun penelitian; Fungsi ekonomi sebagai ladang untuk berwirausaha bagi para pedagang kaki lima di sekitar Taman Seribu Lampu; dan Fungsi estetika sebagai peningkat nilai keindahan Kota Cepu.

Adanya Taman Seribu Lampu pemandangan Kota Cepu menjadi lebih indah, menarik dan tingkat kenyamanan yang semakin baik.

Taman Seribu Lampu sebagai Public Sphere

Taman Seribu Lampu sebagai *public sphere* adalah Taman Seribu Lampu sebagai ruang publik sosial. Habermas membahas tentang ruang publik sosial sebagai wadah untuk mempertemukan gagasan-gagasan masyarakat yang mendiskusikan tentang masalah publik atau berbagai hal yang terkait dengan kehidupan sehari-harinya melalui aktivitas-aktivitas masyarakat yang diusung melalui ruang publik secara bersama-sama. Masyarakat juga dapat menggunakan gagasannya dalam menuangkan ide-ide yang muncul di ruang publik secara bebas. Masyarakat memanfaatkan Taman Seribu Lampu dalam menuangkan ide-idenya melalui aktivitas yang dilakukan di dalam taman seperti nongkrong di warung kopi atau di Angkringan Tugu Jaran. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di Taman Seribu Lampu juga diikuti dengan proses dialog dan komunikasi tentang masalah publik atau kehidupan sehari-harinya.

Menurut Habermas (dalam Rini dan Afriyani, 2018: 544) bahwa konsep Habermas meletakkan dasar dalam konsepsi penting tentang ruang publik dan demokrasi. Ruang publik menjadi oposisi dari ruang privat, yang memberikan akses yang mudah dimasuki dan tidak memandang strata kelas sosial. Di dalam penelitian ini, Taman Seribu Lampu sebagai publik dapat diakses secara bebas dan terbuka oleh semua kalangan masyarakat tanpa memandang status sosial mereka. Sehingga, menurut Ardani, Rini, dan Iswari (dalam Rini dan Afriyani, 2018: 543) ruang publik perkotaan dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas sosial seperti nongkrong, foto-foto, kumpul komunitas sampai aktivitas ekonomi. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, keberadaan Taman Seribu Lampu sebagai ruang publik maka dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu berdasarkan aktivitas sosialnya dan manfaat Taman Seribu Lampu sebagai ruang publik sebagai berikut :

Aktivitas Sosial

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara aktivitas sosial yang dilakukan oleh pengunjung di Taman Seribu Lampu adalah sebagai berikut: *Pertama*, sekedar duduk atau bersantai sambil menikmati suasana di sekitar taman dan membicarakan tentang kehidupan sehari-harinya. *Kedua*, Aktivitas nongkrong dilakukan mulai dari anak remaja hingga orang dewasa yang pusatnya berada di sekitar Angkringan Tugu Jaran taman 6. Aktivitas nongkrong ini biasanya dilakukan oleh masyarakat untuk mempertemukan gagasan-gagasan mereka terkait dengan masalah publik maupun kehidupan sehari-harinya. Melalui Taman Seribu Lampu sebagai media untuk mengungkapkan pendapat dan ide-idenya secara bebas dan terbuka tanpa ada ikatan pemerintah. Disini mereka memiliki hak untuk menggunakan rasionalitasnya masing-masing, bahwa saat mereka melakukan aktivitas ini mereka saling berinteraksi dan berdiskusi satu sama lain yang membahas terkait dengan kehidupan sehari-harinya, masalah ekonomi, politik, dan masalah yang ada di masyarakat. Biasanya mereka kalau nongkrong adalah waktu sore hari atau malam hari.

Ketiga, Menikmati makanan dan minuman yang dijual sekitar taman mulai dari makanan ringan hingga makanan berat sambil membicarakan kehidupan sehari-harinya secara bebas dan terbuka. Dan *keempat*, kegiatan-kegiatan sosial berupa penyemprotan media disinfektan oleh mahasiswa KKN BMC (Kuliah Kerja Nyata Bersama Melawan COVID-19) Universitas Negeri Semarang yang bekerjasama dengan Ketua Satgas (Satuan Tugas) Percepatan Penanganan COVID-19, Sekretaris Camat, dan Satpol PP Kecamatan Cepu yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2020.

Manfaat Taman

Manfaat Taman Seribu Lampu dimanfaatkan oleh pengunjung untuk melakukan segala aktivitas sosial mereka mulai dari pagi, sampai malam hari. Pengunjung memanfaatkan taman berbeda-beda dari waktu ke waktu, mereka memanfaatkan taman tergantung pada waktu yang

mereka kunjungi. Saat pagi dan siang hari taman masih tergolong sepi yang biasanya di manfaatkan oleh pengunjung untuk sekedar duduk atau bersantai, berolahraga, foto-foto, beristirahat sambil berteduh di bawah pohon, maupun membeli makanan dan minuman sekitar taman. Sedangkan saat sore dan malam hari pengunjung lebih banyak memanfaatkan taman. Karena di waktu ini suasananya lebih sejuk, nyaman, tidak terik, dan banyak penjual makanan dan minuman yang berjualan di sekitar taman. Pedagang yang berjualan di sekitar taman pun lebih bervariasi. Begitupula aktivitas di malam hari jauh lebih ramai yang biasanya dimanfaatkan untuk nongkrong di Angkringan Tugu Jaran.

Hilangnya Identitas Masyarakat Cepu

Hilangnya identitas masyarakat Cepu berkaitan dengan fasilitas di Taman Seribu Lampu yaitu Patung Kuda yang mengalami renovasi dan kurangnya kesejahteraan masyarakat terhadap adanya perusahaan minyak. Melalui Taman Seribu Lampu sebagai ruang publik disatu sisi masyarakat Cepu merasa bangga dan membangun identitasnya serta disatu sisi identitas masyarakat mulai hilang. Hal ini karena bahwa apa yang dimiliki masyarakat tidak selalu tetap dan sewaktu-waktu dapat berubah berdasarkan sosial atau kultural dalam masyarakat.

Kaitannya dengan hilangnya identitas, menurut Habermas bahwa ruang publik sebagai ruang sosial (*public sphere*) sebagai wadah untuk mempertemukan gagasan-gagasan masyarakat yang mendiskusikan tentang persoalan-persoalan publik atau berbagai hal terkait dengan kehidupan sehari-harinya melalui aktivitas masyarakat yang diusung secara bersama di ruang publik seperti Taman Seribu Lampu dan aktivitas nongkrong di Angkringan Tugu Jaran. Persoalan publik yang dimaksud dalam hal ini terkait dengan persoalan hilangnya identitas masyarakat Cepu akibat adanya renovasi Patung Kuda Gagak Rimang dan kurangnya kesejahteraan masyarakat Cepu dengan adanya perusahaan Migas maupun ExxonMobil. Melalui ruang publik masyarakat menggunakan gagasan-gagasan mereka untuk menuangkan ide-idenya terkait dengan masalah yang terjadi di Cepu. Masyarakat mendiskusikan secara bersama melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan di Taman Seribu Lampu. Sehingga terkait dengan masalah tersebut peneliti akan membahasnya sebagai berikut :

Hilangnya Identitas terhadap Renovasi Patung Kuda

Patung Kuda merupakan salah satu identitas masyarakat Cepu sekaligus salah satu fasilitas yang ada di Taman Seribu Lampu. Patung Kuda ini ditempatkan di sebelah timurnya Taman Seribu Lampu yang letaknya bergabung menjadi satu dengan taman 6. Patung Kuda yang sebelumnya menyimbolkan Patung Kuda Gagak Rimang kini mengalami renovasi pada tahun 2017 menjadi Patung Arjuna Wiwaha. Padahal Patung Arjuna Wiwaha tidak ada kaitannya dengan sejarah Cepu. Sehingga secara tidak langsung adanya renovasi ini dapat merubah sejarah “Kota Cepu” yang mengakibatkan hilangnya identitas masyarakat Cepu. Adanya persoalan ini kaitannya dengan teorinya Habermas, masalah ini kemudian didiskusikan masyarakat secara bersama melalui aktivitas masyarakat salah satunya adalah nongkrong di Angkringan Tugu Jaran. Saat nongkrong mereka membicarakan persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat secara bebas menggunakan rasionalitasnya di Taman Seribu Lampu. Persoalan itu seperti tentang pembangunan infrastruktur, anak muda, masalah sosial, politik, dan sebagainya.

Hilangnya Identitas terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Hilangnya identitas masyarakat Cepu dalam hal ini berkaitan dengan kurangnya kesejahteraan masyarakat cepu terhadap perusahaan Migas dan ExxonMobil. Identitas Cepu sebagai “Kota Minyak” disimbolkan melalui fasilitas yang ada di dalam Taman Seribu Lampu seperti Pompa Minyak Angguk Kuno, Mesin Selender, dan Lokomotif Uap Kuno C2902. Akan tetapi identitas masyarakat Cepu sebagai “Kota Minyak” yang semestinya membuat masyarakatnya sejahtera, kini tidak ditemukan pada masyarakat Cepu yang membuat identitas masyarakat Cepu sebagai “Kota Minyak” mulai hilang. Sehingga, inilah yang dimaksud

hilangnya identitas masyarakat Cepu terkait dengan fasilitas di Taman Seribu Lampu terhadap perusahaan Migas dan ExxonMobil.

Perusahaan Migas dan ExxonMobil sebagai Identitas Cepu

Sumber minyak mentah dan gas bumi yang berada di Cepu dikenal dengan “Blok Cepu” yang dikelola di bawah naungan ExxonMobil melalui anak perusahaannya ExxonMobil Cepu Limited (EMCL) dan Ampolex Cepu Pte. Ltd. bekerjasama dengan PT Pertamina EP Cepu dan empat perusahaan Badan Usaha Milik Daerah (exxonmobil.co.id). Wilayah kerja Blok Cepu berada di Lapangan Banyu Urip Kecamatan Gayam, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Walaupun Banyu Urip merupakan Blok Cepu, wilayah kerja di Cepu lebih sedikit daripada Bojonegoro. Sehingga wilayah Bojonegoro memiliki jumlah keuntungan dari hasil minyak dan gas bumi (Migas) lebih besar daripada wilayah Cepu. Maka, Bojonegoro memiliki daerah yang lebih maju daripada Cepu. Walaupun Cepu dikenal sebagai Kota Minyak, kenyataannya masih banyak dijumpai masyarakat miskin dan pengangguran. Jumlah minyak yang dimiliki Cepu juga tidak sebanding yang dimiliki Bojonegoro. Karena Bojonegoro jauh lebih banyak memiliki cadangan Migas yang lebih besar.

Kesejahteraan Masyarakat terhadap Perusahaan Migas dan ExxonMobil

Menurut Brata (2018: 9) perusahaan Migas dan banyak pihak, dianggap tidak mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar pertambangan, karena perusahaan merasa telah membayar royalti dan pajak kepada pemerintahan pusat yang memberikan izin pertambangan, maka Migas melepaskan diri dari tanggung jawab perusahaan dalam menyejahterakan masyarakat. Di Kabupaten Blora khususnya Cepu dan Kabupaten Bojonegoro masih banyak juga ditemukan masyarakat miskin dan pengangguran. Kemiskinan yang terjadi karena adanya globalisasi yang menyebabkan kondisi perekonomian masyarakat menurun dan penurunan kesejahteraan masyarakat. Disisi lain tingginya beban ekonomi masyarakat yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat meminta bantuan kepada pemerintah dikarenakan masih banyak masyarakat yang kurang mampu dalam segi ekonomi. Hal ini dapat diukur bahwa adanya pertambangan Migas belum mampu untuk menyejahterakan masyarakatnya. Jika SDA masyarakat mendukung tetapi SDM masyarakat masih rendah, maka yang terjadi adalah masyarakat belum mampu untuk mengembangkan dan memanfaatkan SDA itu dengan baik. Sehingga banyak masyarakat dari luar hingga pihak asinglah yang mengambil kesempatan tersebut.

Hal ini berkaitan dengan hilangnya identitas masyarakat Cepu sebagai “Kota Minyak” yang diakibatkan karena pemerintah masih belum mampu untuk menyejahterakan masyarakatnya secara merata. Identitas mulai hilang karena apa yang dimiliki masyarakat Cepu dapat berubah dan tidak selalu tetap. Sebagai masyarakat Cepu juga sangat bangga adanya pertambangan Migas. Akan tetapi kebanggaan itu hanya sebatas kebanggaan saja, karena masyarakat Cepu kurang bisa menikmati SDA-nya sendiri dibandingkan Bojonegoro. Begitupula pada penelitiannya Brata (2018) bahwa identitas masyarakat Jawa di Thailand Bangkok mulai hilang karena bahasa bahwa masyarakat Jawa disana tidak bisa tidak bisa berbahasa Jawa akan tetapi mereka tetap melakukan kebiasaan, agama, dan budaya seperti di tanah Jawa. Berbeda dengan identitas masyarakat Cepu mulai hilang karena adanya renovasi patung kuda dan kurangnya kesejahteraan masyarakat.

Konstruksi Identitas Masyarakat Cepu melalui Taman Seribu Lampu

Menurut Kumbara (2008: 316) identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda, selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa “kita sama atau berbeda” dengan yang lain. Identitas dapat diartikan sebagai suatu hal yang dapat berubah sewaktu-waktu dan tidak tetap. Identitas tersebut dapat berubah dan dapat juga dibangun melalui interaksi masyarakat. Pembentukan identitas masyarakat Cepu yaitu melalui program pembangunan pemerintah daerah dan dampak globalisasi masyarakat. Salah satu program pembangunan itu adalah pembangunan

Taman Seribu Lampu. Cara masyarakat Cepu mengkonstruksikan identitasnya dibagi menjadi dua yaitu melalui fasilitas Taman Seribu Lampu yang dianalisis menggunakan konsep ruang publik Stephen Carr (*public space*) dan melalui gaya hidup serta konsumerisme masyarakat Cepu yang dianalisis menggunakan teori ruang publik Jurgen Habermas (*public sphere*) sebagai berikut :

Fasilitas Taman Seribu Lampu

Fasilitas yang terdapat di Taman Seribu Lampu meliputi tempat duduk, mushola, toilet, tempat cuci tangan dan wastafel, *wi-fi zone*, kolam air mancur, tempat sampah, lampu taman, Patung Kuda, Pompa Minyak Angguk Kuno, Mesin Selender, Lokomotif Uap Kuno C2902, tempat pertunjukan, jalan piano, aliran listrik, pepohonan dan tanaman, serta area parkir. Melalui taman masyarakat Cepu dapat mengkonstruksikan identitasnya. Fasilitas yang ada di Taman Seribu Lampu yang mencerminkan identitas masyarakat Cepu adalah Pompa Minyak Angguk Kuno, Mesin Selender, Lokomotif Uap Kuno C2902, dan Patung Kuda. Penempatan fasilitas pompa minyak angguk kuno atau sumur minyak yang menggunakan teknologi lama di taman 5 mencerminkan identitas Cepu dan juga sangat menarik perhatian masyarakat. Masyarakat Cepu dari dulu memang diidentikkan sebagai Kota Minyak. Mulai dari kantornya, pengeboran minyak, hingga sekolah yang ada di Kecamatan Cepu mencuri perhatian masyarakat seluruh Indonesia.

Fasilitas mesin selender merupakan peninggalan Belanda yang sering disebut sebagai Stoomwals atau Mesin Penggilas Jalan Kuno dengan bobot 8 ton. Mesin penggilas jalan ini ditempatkan di taman 6 untuk mengedukasi masyarakat tentang sejarah perkembangan jalan raya di Kecamatan Cepu. Sedangkan penempatan Lokomotif Uap Kuno C2902 di taman 6 juga menyita perhatian masyarakat. Banyak masyarakat yang sangat tertarik dengan salah satu eksterior ini. Selain unik, klasik, menarik, letaknya juga strategis yaitu berada di simpang tujuh Cepu. Lokomotif ini merupakan kereta peninggalan jaman Belanda yang mempunyai nama lain “Loko Uap Blok Sumur Kembar atau Lokomotif Hanomag C2902” produksi dari Hanomag, Jerman tahun 1921. Loko uap ini diabadikan sebagai bukti sejarah pengelolaan hutan Perum Perhutani di KPH Cepu yang dulu digunakan sebagai sarana angkutan untuk mengangkut kayu hasil hutan dari lokasi penebangan ke lokasi penimbunan kayu. Penempatan *Loko Tour* selain sebagai ikon tematik di Taman Seribu Lampu juga sebagai media promosi menarik wisatawan yang ingin menaiki lokomotif tua diarahkan berkunjung ke *Heritage Train Loco Tour* Cepu.

Salah satu identitas masyarakat Cepu adalah patung kuda. Patung kuda sebelum direnovasi menyimbolkan Patung Kuda Gagak Rimang yang merupakan kuda kesayangannya Adipati Arya Penangsang. Namun, sejak tahun 2017 Patung Kuda Gagak Rimang mengalami renovasi yang sebelumnya hanya memiliki satu kuda dan berbentuk seperti tugu, kini direnovasi dengan adanya penambahan kereta kencana, penambahan kuda menjadi empat kuda, dan dua orang pahlawan yang menaiki kereta kencana dengan menggenggam busur panah yang menyimbolkan Arjuna Wiwaha. Adanya renovasi Patung Gagak Rimang menjadi Patung Arjuna Wiwaha dikarenakan Cepu merupakan pintu gerbang keluar masuknya kedua provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sehingga untuk memperindah tatanan kotanya ditata menjadi lebih indah dan menarik perhatian bagi masyarakat luas. Selain itu pemandangan selepas perempatan Kantor Pos Cepu menuju ke kawasan Taman Seribu Lampu juga tergolong indah yang diawali dengan adanya patung kuda yang terlihat dari perempatan Kantor Pos Cepu. Pemerintah Kabupaten Blora menambahkan proyek pembangunan ini untuk menambah nilai keindahan tatanan kotanya, menarik perhatian masyarakat dari seluruh penjuru kota yang melewatinya, sebagai daya tarik pengunjung atau wisatawan, dan sebagai penggerak ekonomi masyarakat di sekitar Taman Seribu Lampu. Akan tetapi, adanya renovasi ini secara tidak langsung dapat merubah identitas dan sejarah Cepu, yang awalnya identik dengan perjuangan Adipati Arya Penangsang kini berubah menjadi Patung Arjuna Wiwaha yang tidak ada kaitannya dengan sejarah Cepu.

Menurut Carr (dalam Purwanto, 2014: 156) ruang publik adalah tempat yang memiliki fungsi sebagai ruang kegiatan menetap dan rutin yang menyediakan sarana dan prasarana yang

dapat menunjang kegiatan komunikasi, bermain, dan bersantai. Prasarana ini membutuhkan suatu ruang terbuka untuk dapat membantu masyarakat dalam mendapatkan kepuasan, perlindungan, dan kehidupan sosial yang tertata dengan baik. Secara keseluruhan, fasilitas Taman Seribu Lampu yang disediakan oleh pemerintah Kabupaten Blora sudah cukup baik. Tetapi untuk fasilitas seperti toilet di taman, kolam air mancur, lampu taman, dan *wi-fi zone* kurang terawat dan pemeliharaan oleh pemerintah daerah. Selain itu beberapa pengunjung juga kurang sadar dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar, walaupun tempat sampah yang disediakan oleh pemerintah daerah di Taman Seribu Lampu sudah cukup banyak dan cukup baik.

Gaya Hidup dan Konsumerisme Masyarakat Cepu

Salah satu pembentukan identitas Cepu adalah gaya hidup dan konsumerisme masyarakat yang semakin meningkat. Adanya kemajuan teknologi dan informasi banyak masyarakat Cepu yang memanfaatkannya untuk mengembangkan bisnis kulinernya yang sifatnya kekinian dan banyak diminati oleh masyarakat. Adanya dukungan kemajuan teknologi dan informasi membuat bisnis masyarakat mudah dikenal oleh masyarakat luas. Apalagi sekarang masyarakat lokal menawarkan jasa pengiriman makanan dan minuman seperti Grab, Go-Jek, Rono Rene Cepu, COD (*Cepu Online Delivery*), OTW (*Online Trans Walk*) yang melintasi wilayah Padangan, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur hingga Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Media massa telah menjadi agen yang cukup penting untuk mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat (Jannah, 2012: 137). Di dalam budaya konsumen masyarakat terobsesi dan berorientasi dengan barang-barang yang beredar di pasaran, sedangkan jembatan di antara konsumen dengan produsen adalah lewat media iklan (Brata, 2006: 85-86). Iklan mempunyai peranan sangat penting dalam mempengaruhi masyarakat untuk tertarik dalam mengkonsumsi suatu barang. Konteks ruang tersebut telah mengubah kota menjadi suatu ruang konsumsi yang membentuk gaya hidup kota (Abdullah, 2007: 47). Masyarakat Cepu yang dulu gaya hidup dan daya konsumsinya biasa-biasa saja, seiring berjalannya waktu kini gaya hidup dan konsumsi terhadap suatu barang menjadi lebih meningkat. Hal ini diakibatkan karena dampak globalisasi, kehidupan yang semakin modern, dan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih.

Menurut Pradoko (2015: 4) bahwa di dalam kajian kebudayaan material sering dihubungkan dengan benda, objek, barang-barang, artefak, dan komoditas dimana suatu barang tersebut berfungsi untuk menjiwai gerakan manusia. Benda atau barang-barang tersebut dianggap sebagai benda simbolik yang memiliki imajinasi jiwa dalam aktivitas sosial masyarakat. Objek kebudayaan material ini menjadi identitas dari suatu masyarakat tertentu yang memiliki empat peranan penting yaitu sebagai penanda identitas, penanda nilai, wujud jaringan kekuasaan, dan sebagai wadah mitos. Kaitannya dengan hal ini bahwa yang hadir di dalam Taman Seribu Lampu itu hanya sekedar simbol untuk merepresentasikan gaya hidup dan konsumerisme masyarakat. Sedangkan dibalik simbol itu terdapat banyak narasi atau cerita yang dapat disampaikan oleh masyarakat atau pengunjung di Taman Seribu Lampu. Gaya hidup dan konsumerisme masyarakat Cepu tidak hanya sekedar seseorang mengkonsumsi suatu barang, akan tetapi gaya hidup itu telah menjadi hobi yang diikuti dengan narasi atau cerita. Masyarakat memiliki gaya hidup untuk bergaya yang kemudian dinarasikan kepada orang lain melalui Taman Seribu Lampu.

Di zaman sekarang banyak masyarakat mulai dari anak remaja hingga dewasa tidak asing dengan media massa seperti *instagram* dan *whatsapp*. Banyak masyarakat yang mengkonsumsi iklan melalui media massa yang awalnya sebagai hiburan, lama-kelamaan masyarakat akan tergiur terhadap apa yang dipromosikan terhadap suatu barang. Salah satu daya konsumsi masyarakat adalah mengkonsumsi makanan dan minuman kekinian di sekitar Taman Seribu Lampu. Hal ini hanya dilakukan oleh sebagian masyarakat Cepu saja dan tidak berlaku semua orang, misalnya ada masyarakat yang biasa masak di rumah dan ada pula yang suka beli makanan di luar rumah. Bagi yang suka membeli makan di rumah karena mereka pada dasarnya

mempunyai uang untuk membelinya. Tingginya daya konsumsi masyarakat merupakan bagian dari gaya hidup dari masyarakat. Barang-barang yang dikonsumsi sebagai simbol masyarakat untuk mengkonstruksi identitasnya yang membentuk suatu identitas baru.

Identitas masyarakat Cepu dapat dibentuk melalui Taman Seribu Lampu. Ruang publik menjadi salah satu media untuk membentuk identitas masyarakat melalui barang yang dikonsumsi yang kemudian di narasikan kepada orang lain melalui Taman Seribu Lampu. Menurut Habermas bahwa ruang publik sebagai ruang sosial (*public sphere*) sebagai wadah untuk mempertemukan gagasan-gagasan masyarakat yang mendiskusikan tentang persoalan publik atau berbagai hal yang terkait dengan kehidupan sehari-harinya melalui aktivitas-aktivitas masyarakat yang diusung secara bersama di Taman Seribu Lampu. Masyarakat juga dapat menggunakan gagasannya dalam menuangkan ide-ide yang muncul di ruang publik secara bebas, bahwa masyarakat saat menjenguk seseorang di RSUD kemudian mereka berkunjung ke Taman Seribu Lampu untuk menikmati makanan dan minuman yang ada di dalam taman. Selain itu juga terdapat proses komunikasi dan diskusi terkait persoalan yang sebelumnya dia ke RSUD diusung secara bersama ke Taman Seribu Lampu.

SIMPULAN

Keberadaan Taman Seribu Lampu sebagai ruang publik dibagi menjadi dua yaitu Taman Seribu Lampu sebagai *public sphere* (ruang sosial) dan Taman Seribu Lampu sebagai *public space* (ruang fisik). Taman Seribu Lampu sebagai *public sphere*, Habermas menyatakan bahwa ruang publik sebagai wadah untuk mempertemukan gagasan-gagasan masyarakat tentang masalah publik atau kehidupan sehari-harinya melalui aktivitas-aktivitas masyarakat seperti nongkrong di warung kopi atau di Angkringan Tugu Jaran yang diikuti dengan proses dialog dan komunikasi dalam menuangkan gagasannya. Keberadaan Taman Seribu Lampu sangat menarik bagi masyarakat luas yang di dalamnya terdapat berbagai macam aktivitas sosial yang dimanfaatkan oleh pengunjung berbeda-beda dari waktu ke waktu. Sedangkan Taman Seribu Lampu sebagai *public space* atau ruang fisik memiliki fungsi sebagai ruang kegiatan menetap dan rutin yang menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan masyarakat seperti fasilitas-fasilitas yang di tempatkan di Taman Seribu Lampu. Menurut Stephen Carr bahwa Taman Seribu Lampu sudah menjadi ruang publik yang ideal dengan ditempatkannya fasilitas-fasilitas taman dengan yang menyimbolkan identitas masyarakat Cepu dan sebagai fungsi ekonomi sekaligus rekreasi untuk kebutuhan pengguna. Keberadaan Taman Seribu Lampu memiliki berbagai macam aktivitas mulai dari aktivitas sosial hingga aktivitas ekonomi. Selain itu Taman Seribu Lampu juga memiliki fungsi taman secara fisik yang sudah ideal bagi masyarakat.

Hilangnya identitas masyarakat Cepu diakibatkan karena renovasi patung kuda dan kurangnya kesejahteraan masyarakat. Karena adanya pertambangan Migas dan ExxonMobil belum mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya secara merata yang dapat dibuktikan dengan masih terdapat masyarakat miskin, masyarakat kurang mampu, pengangguran, hingga kasus stunting tinggi di beberapa daerah di Kecamatan Cepu. Masalah-masalah ini yang kemudian diusung secara bersama oleh masyarakat dengan cara melakukan aktivitas nongkrong di Taman Seribu Lampu. Sedangkan masyarakat Cepu dalam mengkonstruksikan identitasnya melalui fasilitas taman dan gaya hidup serta konsumerisme masyarakat. Fasilitas Taman Seribu Lampu yang menyimbolkan identitas masyarakat Cepu yaitu pompa minyak anggur kuno, mesin selender, lokomotif uap kuno C2902, dan patung kuda. Pembentukan identitas selanjutnya adalah gaya hidup dan konsumerisme masyarakat Cepu yang sangat tinggi karena adanya perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih. Gaya hidup yang dilakukan oleh masyarakat Cepu tidak hanya sekedar mengonsumsi

barang saja tetapi juga dinarasikan kepada orang lain melalui Taman Seribu Lampu. Media sosial sebagai salah satu media untuk meningkatkan konsumerisme masyarakat Cepu melalui media iklan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ardani, Krisna Sandi, Hartati Sulisty Rini, dan Rini Iswari. 2016. Pemanfaatan dan Pemaknaan Ruang Publik bagi Masyarakat di Kawasan Jalan Pahlawan Kota Semarang. *Jurnal Solidarity*. Vol. 5 (1): 1-9. ISSN 2252-7133. Universitas Negeri Semarang.
- Brata, N. T. 2006. *Rekayasa Seni di Area Kekuasaan*. Semarang: UPT Unnes Press.
- _____. 2014. Oil & Community Welfare: A Case Study On People Oil Mining In Indonesia. *Jurnal Komunitas*. Vol. 6 (2): 271-279. ISSN 2086-5465. Department of Sociology and Anthropology, Semarang State University.
- _____. 2018. *Berebut Emas Hitam di Pertambangan Minyak Rakyat*. Yogyakarta: Nurmahera.
- _____. 2018. Social Mobility and Cultural Reproduction of Javanese Descendant Community in Bangkok, Thailand. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Vol. 231: 602-605.
- Etiningsih, Eva. 2016. Fungsi Taman Kota sebagai Ruang Publik (Studi di Taman Merdeka Kota Metro). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Jannah, Raudlatul. 2012. Jember Fashion Carnival: Konstruksi Identitas dalam Masyarakat Jaringan. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*. Vol. 17 (2): 135-151. ISSN 0852-8489. Pusat Kajian Sosiologi, LabSocio Universitas Indonesia.
- Kumbara, A. A. Ngr Anom. 2008. Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Timur. *Dalam Humaniora*. Vol. 20 (3): 315-326.
- Maulana, Dede. 2015. Peran Jaka Tingkir dalam Merintis Kerajaan Pajang 1546-1586 M. *Skripsi*. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Pradoko, A. M. S. 2015. Semiotika Guna Penelitian Objek Kebudayaan Material Seni. *Imaji*. Vol. 12 (2): 1-19. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwanto, Edi. 2014. Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centre menjadi Central Business District (Belajar dari Kasus Kawasan Simpang Lima Semarang). *Tata Loka*. Vol. 16 (3): 153-167. Universitas Diponegoro.
- Ridvia, Lisa, Maschandra, dan Rusman Iskandar. 2010. Analisis Data Kualitatif Model Miles dan Huberman (Sebuah Rangkuman dari Buku Analisis Data Kualitatif, Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman). *Terjemahan Tjetjep Rohidi, UI-Press 1992*. Program Magister Pendidikan Kejuruan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang.
- Rini, Hartati Sulisty dan Rizki Wulan Afriyani. 2018. Fungsi Edukasi Taman Kota Patih Sampun Pemalang sebagai Ruang Publik bagi Masyarakat. *Sosietas*. Vol. 8 (2): 543-547. Universitas Negeri Semarang.
- Rozi, Syafwan. 2013. Konstruksi Identitas Agama dan Budaya Etnis Minangkabau di Daerah Perbatasan: Perubahan Identitas dalam Interaksi Antaretnis di Rao Kabupaten Sumatera Barat. *Ringkasan Disertasi dalam Masyarakat Indonesia*. Vol. 39 (1): 215-245.
- Sari, Erna Yunita. 2008. Strategi Penanggulangan Kemiskinan Perdesaan di Kecamatan Cepu Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Sugiyanto, Eko dan C.A.V Sitohang. 2017. Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau sebagai Ruang Publik di Taman Ayudia Kota Jakarta Selatan. *Jurnal Populis*, Vol. 2 (3): 205-217.

<https://www.exxonmobil.co.id/id-ID/Company/Overview/Who-we-are/Cepu-block>
(Diakses pada 16 Januari 2020)